

Analisis Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Panggilan Imamat Seminaris Stella Maris Bogor

Martinus Triwahyudi Suyana¹, Melkior Rerebain², Yosafat Dwi Hartanto Woda Mosa³

^{1,2,3,4} Seminari Menengah Stella Maris Bogor

abdja33@gmail.com, ongkieky@gmail.com , 222310071.bgr@marsudirini.sch.id

*Analysis of Intrinsic and Extrinsic Motivation in the Priesthood
at Stella Maris Bogor Seminary*

ABSTRAK

Penurunan akan minat panggilan menjadi seorang imam pada remaja Katolik menjadi fenomena signifikan dalam dinamika Gereja saat ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis kecenderungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik para seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor. Serta kaitannya terhadap tren penurunan jumlah seminaris dalam beberapa tahun terakhir. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif-deskriptif dengan melibatkan seluruh seminaris sebagai responden. Menggunakan instrumen kuesioner skala Likert 20 butir pertanyaan mencakup dua dimensi motivasi: intrinsik (10 butir) dan ekstrinsik (10 butir), untuk mengklasifikasikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada seminaris. Sebanyak 54 seminaris aktif menjadi responden penelitian. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki skor rata-rata 4,1 dari 5, sementara motivasi ekstrinsik memperoleh skor rata-rata 3,3 dari 5. Data menunjukkan adanya penurunan jumlah seminaris sebesar 46% dari 2018 hingga 2025. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan rohani yang menumbuhkan motivasi intrinsik merupakan faktor penting dalam menjaga keteguhan panggilan imamat di tengah tantangan zaman digital.

Kata kunci: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, panggilan imamat, formasi, seminari, remaja Katolik

ABSTRACT

The declining interest in the priestly vocation among Catholic youth has become a significant concern in the contemporary Church. This study aims to analyze the intrinsic and extrinsic motivational tendencies of seminarians at Stella Maris Minor Seminary, Bogor, and examine their relation to the decreasing number of seminarians in recent years. A quantitative-descriptive approach was employed, involving all active seminarians as respondents. A Likert-scale questionnaire consisting of 20 items, 10 measuring intrinsic motivation and 10 measuring extrinsic motivation was used to classify their motivational orientations. A total of 54 seminarians participated in the study. The results indicate that intrinsic motivation has a mean score of 4.1 out of 5, whereas extrinsic motivation has a mean score of 3.3 out of 5. The data also show a 46% decline in the number of seminarians between 2018 and 2025. These findings highlight that spiritual formation fostering

intrinsic motivation plays a crucial role in sustaining the perseverance of priestly vocations amidst the challenges of the digital era.

Keywords: intrinsic motivation, extrinsic motivation, priestly vocation, seminary, formation, Catholic youth

Pendahuluan

Panggilan imamat merupakan respons personal terhadap undangan Allah untuk melayani Gereja dan umat beriman. Dalam Gereja Katolik, proses panggilan bukan sekadar keputusan emosional melainkan perjalanan panjang yang melibatkan pembinaan spiritual, psikologis, dan intelektual. Namun dalam konteks sosial-budaya masa kini, panggilan religius menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Di Indonesia, khususnya di lingkungan Keuskupan Bogor, terdapat penurunan signifikan jumlah calon imam di tingkat awal formasi. Data internal Seminari Menengah Stella Maris Bogor menunjukkan bahwa jumlah seminaris menurun dari 104 orang pada tahun 2018 menjadi 56 orang pada tahun 2025. Penurunan ini memunculkan pertanyaan akademik mengenai kondisi motivasi remaja dalam memilih hidup imamat.

Motivasi merupakan faktor fundamental dalam keteguhan panggilan. Motivasi intrinsic yang lahir dari refleksi personal, relasi iman, dan kebebasan batin dipandang sebagai fondasi yang lebih stabil dalam proses formasi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik misalnya dorongan keluarga, lingkungan sosial, atau citra religious cenderung mudah berubah ketika berhadapan dengan tantangan, tekanan, atau realitas kehidupan formasi. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kecenderungan motivasi panggilan seminaris di Stella Maris Bogor, serta bagaimana dinamika motivasi tersebut berkorelasi dengan tren penurunan jumlah seminaris.

Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Allport (1960) menjelaskan dua bentuk motivasi religius. Pertama, motivasi intrinsik muncul dari dorongan batin yang terhubung dengan pengalaman iman pribadi, refleksi, serta kebebasan dalam memilih jalan hidup. Motivasi ini bersifat

stabil karena lahir dari nilai internal. Kedua, motivasi ekstrinsik yang muncul dari pengaruh luar seperti dorongan orang tua, pengakuan sosial, atau kenyamanan emosional. Motivasi jenis ini lebih mudah goyah ketika menghadapi tantangan.

Penelitian-penelitian mutakhir di bidang pendidikan menunjukkan bahwa motivasi manusia, termasuk dalam konteks religius dan vokasional, tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal. Sidik, Mardiliansyah, dan Rio (2024) menemukan bahwa gaya mengajar yang komunikatif dan mendukung mampu meningkatkan motivasi siswa secara signifikan, menunjukkan bahwa figur otoritatif maupun lingkungan pembinaan dapat berperan sebagai faktor ekstrinsik yang memengaruhi dorongan seseorang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nenden et al. (2024) yang menegaskan bahwa gamifikasi dan pemberian stimulus berupa tantangan, reward, serta umpan balik cepat dapat mengaktifkan motivasi belajar melalui mekanisme penguatan eksternal.

Selain itu, media pembelajaran yang interaktif terbukti memperkuat minat dan motivasi dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik (Wulandari et al., 2024). Bahkan dalam konteks pendidikan vokasional berbasis teknologi, Gustin et al. (2025) menunjukkan bahwa inovasi digital seperti coding dan kecerdasan buatan mampu meningkatkan motivasi melalui daya tarik konten yang relevan dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, motivasi juga dapat bersifat campuran antara dorongan internal dan eksternal. Alfianto, Angelica, dan Pacific (2024) mengungkapkan bahwa motivasi remaja dalam berwirausaha ditentukan oleh kombinasi keinginan personal untuk berkembang (intrinsik) dan dorongan lingkungan serta peluang ekonomi (ekstrinsik). Pola motivasional yang bersifat multidimensional ini relevan dalam memahami dinamika motivasi panggilan imam, di mana remaja kerap dipengaruhi baik oleh dorongan pribadi maupun tekanan atau harapan dari lingkungan sekitar.

Pada psikologi perkembangan remaja Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode pembentukan identitas, di mana individu mulai menegosiasikan nilai, arah hidup, serta gambaran diri yang ingin mereka bangun. Pada tahap ini muncul ketegangan antara kejelasan identitas dan kebingungan peran.

Dalam konteks panggilan imamat, remaja sering kali berhadapan dengan konflik antara keinginan pribadi dan harapan lingkungan. Kematangan motivasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui bimbingan, refleksi, dan pengalaman spiritual.

Penelitian terdahulu oleh Setiawan (2019), dalam penelitiannya pada remaja Katolik menemukan bahwa motivasi religius pada masa remaja sering bersifat campuran antara faktor internal dan eksternal. Sementara itu, studi Gautier (2020) menunjukkan bahwa para calon imam yang bertahan dalam formasi jangka panjang biasanya memiliki motivasi intrinsik yang lebih berkembang. Penelitian Becquart (2021) menekankan perlunya Gereja menyesuaikan pendekatan pastoral panggilan dengan dunia digital dan budaya remaja modern.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan kondisi motivasi seminaris secara faktual. Populasi penelitian terdiri dari seluruh 54 seminaris aktif di Seminari Menengah Stella Maris Bogor pada tahun ajaran 2024–2025. Tidak digunakan teknik sampling karena seluruh populasi dijadikan subjek penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 5 poin, dengan 20 pernyataan yang dibagi menjadi dua dimensi:

1. Motivasi instrinsik (10 butir)
2. Motivasi ekstrinsik (10 butir)

Skor Likert berkisar dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Data diolah dengan menghitung rata-rata keseluruhan, rerata setiap kelas, dan persentase kecenderungan motivasi.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengolahan data, motivasi intrinsik memperoleh skor rata-rata 4,1 (kategori tinggi), sedangkan motivasi ekstrinsik 3,3 (kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas seminaris memiliki kesadaran panggilan yang kuat meskipun faktor luar tetap memengaruhi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2019) yang menunjukkan kecenderungan campuran antara dorongan batin

dan sosial dalam motivasi religius. Penurunan jumlah seminaris sebesar 46% selama tujuh tahun terakhir menandakan perlunya pendalaman spiritualitas pribadi dan formasi yang menegaskan makna panggilan.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan instrumen tunggal berupa kuesioner tanpa triangulasi metode seperti wawancara atau observasi lapangan. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu institusi sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian berikutnya dapat memperluas populasi ke beberapa seminari menengah di Indonesia serta memasukkan variabel tambahan seperti faktor digitalisasi, dinamika keluarga religius, atau stabilitas emosi dalam proses discernment.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik terbukti lebih dominan dibandingkan motivasi ekstrinsik dalam diri para seminaris Stella Maris Bogor. Namun, kedua bentuk motivasi tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi keteguhan panggilan. Disarankan agar seminari meningkatkan pembinaan rohani yang bersifat personal, memperbanyak rekoleksi, serta melakukan evaluasi berkala terhadap dinamika motivasi panggilan. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan rohani yang sehat perlu diperkuat untuk menopang perkembangan panggilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1960). *Personality and Religion: Motivation and Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Alfianto, Y. D., Angelica, R. B., & Pacific, D. V. (2024). Analisis Pentingnya UMKM Bagi Para Remaja, Studi Kasus: Mahasiswa Baru Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 260–270. Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/188>
- Araújo, P., et al. (2021). Preliminary Validation Study of the Intrinsic Religious Motivation Scale (IRMS) and the Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Journal of Religion and Health*, 60(3), 1442–1455.
- Becquart, N. (2021). *The Synod on Young People, a Laboratory of Synodality*. Paulist Press.

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gautier, M. L., & CARA/NRVC. (2020). *Recent Vocations to Religious Life: Report*. Center for Applied Research in the Apostolate, Georgetown University.
- Gustin, H., Hertanto, Y., Sajiman, S. U., Hasbullah, & Syamsudin, O. R. (2025). Implementasi Pembelajaran Coding dan Artificial Intelligence di SMK PGRI 1 Jakarta. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 2(4), 150–162. Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/498>
- Luthans, F. (2011). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Nenden, T., Padang, M. W., Putrisari, G., & Kartika, D. (2024). Penggunaan Gamifikasi Dalam Pemahaman Bahasa Inggris Sekolah Dasar. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 470-480. Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/397>
- Pawlina, K. (2020). *Candidates for the Priesthood in Poland A.D. 2020: A Research Report*. Krakow: Polish Episcopal Commission.
- Saragih, Y. (2021). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Panggilan Imam. *Jurnal Pastoral Indonesia*, 7(1), 45–56.
- Setiawan, A. (2019). Motivasi Panggilan Religius di Kalangan Kaum Muda Katolik. *Jurnal Psikologi Religius Indonesia*, 5(2), 87–98.
- Sidik, F. M., Mardiliansyah, R., & Rio, S. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa di SD Muhammadiyah 1 Cisalak. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 280–288. Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/195>
- Tan, M. (2023). Digital Culture and Religious Vocation among Asian Youth. *Asian Catholic Studies Review*, 9(3), 120–138.
- Wulandari, S. A., Wahyuni, S. D., & Sari, E. P. (2024). Pengaruh Persepsi Atas Penggunaan Media Interaktif dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 607–614. Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/397>